



## Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Digital: Upaya Mengatasi Dikotomi Ilmu Era Modern

Ilham Mukhtar Sya'bani<sup>1</sup>, Linda Nabila<sup>2</sup>, Luthfi Hutami Widhiastuti<sup>3</sup>, Luthfiana Salwa Aulia<sup>4</sup>, Muhtarudin<sup>5</sup>

Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korrespondensi: : [2310631110139@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110139@student.unsika.ac.id)

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

*The rapid acceleration of digital technologies, such as Artificial Intelligence (AI) and Big Data, has fundamentally transformed the way knowledge is accessed, processed, and applied in the field of Islamic Education. This study aims to examine the urgency and conceptual framework of integrating religious sciences (ayat qauliyah) and scientific knowledge (ayat kauniyah) as a solution to the persistent problem of the dichotomy of knowledge, which remains a structural obstacle in Islamic educational institutions. The research employs a qualitative library research method, using content analysis on recent literature regarding curricular transformations, the epistemology of Islamic education, and the use of digital technology in Islamic Education learning. The findings indicate that the rigid separation between revelation and rationality leads to imbalanced learning orientations, producing graduates who excel in technical skills but lack spiritual and ethical grounding. The digital era, however, serves as a catalyst for a renaissance in Islamic education, empowering the digitization of authoritative sources, adaptive personalized learning, and the integration of cyber ethics and adab digital into the curriculum. The study concludes that the integration of Islamic epistemology with modern science is a vital strategy for cultivating holistic, critical, and ethical learners. It is recommended that Islamic education institutions develop integrative curricula, enhance teacher competencies, and internalize adab digital within the framework of maqashid al syariah to ensure that technological mastery consistently serves the welfare of the community. Additionally, an interdisciplinary learning model that connects scientific observation with reflective tadabbur should be adopted as a key approach to eliminating the dichotomy of knowledge in the future.*

**Keywords:** Islamic Education, Science Integration, Digital Era.

### ABSTRAK

*Akselerasi teknologi digital seperti Artificial Intelligence (AI) dan Big Data telah membawa perubahan fundamental dalam cara perolehan, pengolahan, dan pemanfaatan pengetahuan di ranah Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan konsep integrasi antara ilmu agama (ayat qauliyah) dan ilmu sains (ayat kauniyah) sebagai solusi atas problematika dikotomi ilmu yang masih menjadi hambatan struktural di lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kepustakaan, dengan teknik penelusuran dan analisis isi terhadap literatur terkait transformasi kurikulum, paradigma pendidikan Islam, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam periode sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan kaku antara wahyu dan rasionalitas menghasilkan ketidakseimbangan*

*orientasi pembelajaran, di mana lulusan cenderung unggul secara teknis namun kering nilai spiritual. Era digital justru menjadi katalisator bagi renaissans pendidikan Islam melalui digitalisasi sumber otoritatif, personalisasi pembelajaran adaptif, serta integrasi etika teknologi dan adab digital dalam kurikulum. Kesimpulannya, integrasi epistemologi Islam dengan sains modern merupakan strategi vital untuk membentuk karakter peserta didik yang holistik, berpikir kritis, dan beretika. Saran penelitian ini adalah penguatan pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi guru, serta internalisasi adab digital dalam koridor maqashid syariah agar penguasaan teknologi tetap bermuara pada kemaslahatan umat, dan model pembelajaran interdisipliner yang mempertemukan observasi ilmiah dengan tadabbur spiritual menjadi kunci utama dalam menghilangkan sekat dikotomi ilmu di masa depan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Integrasi Sains; Era Digital.

## PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam diskursus pendidikan global, tidak terkecuali pada ranah Pendidikan Islam dan pengembangan ilmu sains. Akselerasi teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, Machine Learning, hingga berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah secara fundamental cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan (Nur Arifin, 2025)(Mansir, 2020). Proses pembelajaran yang dulunya sangat terikat pada ruang kelas fisik serta otoritas tunggal dari seorang pendidik kini telah mengalami pergeseran menuju ekosistem digital yang lebih adaptif, pribadi, dan berbasis informasi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi telah berubah menjadi sarana untuk membentuk pola pikir kritis, etis, dan spiritual yang mampu menghadapi tantangan disrupsi era.

Kemajuan teknologi informasi pada dasarnya menghadirkan peluang emas bagi renaissans dunia pendidikan Islam. Platform digital saat ini memungkinkan akses tanpa batas terhadap sumber keilmuan otoritatif, mulai dari digitalisasi kitab klasik (turats), tafsir, hadis, hingga jurnal sains modern yang mendunia (Zahrani, Sujana, Alfarafisyah, Ramadhani, & Fani, 2025). Bahkan, teknologi AI mulai diimplementasikan untuk melakukan personalisasi pembelajaran yang adaptif terhadap kecepatan belajar individu (Najira Yani & Wijaya, 2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, menurut banyak penelitian, merupakan sebuah keniscayaan yang harus mencakup reorientasi kurikulum secara menyeluruh (Saprullah & Sirozi, 2024). Perubahan ke arah digital bukan lagi sekadar pilihan situasional, melainkan kebutuhan strategis agar pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif di tengah generasi digital native. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 tidak hanya menyentuh aspek media belajar, tetapi juga pergeseran paradigma yang mampu memadukan nilai nilai Islam dengan kemajuan teknologi digital secara harmonis (Sari, 2025).

Namun, di balik peluang besar tersebut, dunia pendidikan Islam masih dihantui oleh persoalan epistemologis klasik yang belum tuntas, yaitu dikotomi

antara ilmu agama dan ilmu sains. Masalah ini tetap menjadi hambatan struktural terbesar dalam pengembangan institusi pendidikan Islam kontemporer (Achmad, 2025). Di banyak lembaga, ilmu agama seringkali ditempatkan secara eksklusif dan terpisah dari ilmu umum, sehingga peserta didik cenderung memandang keduanya sebagai dua wilayah yang tidak saling bersinggungan (Fariq, Karim, & Bakar, 2024). Beberapa penelitian kontemporer menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan Islam saat ini masih menjadi tantangan besar, di mana problem utamanya bukan sekadar pada muatan kurikulum, melainkan pada akar paradigma berpikir yang masih memisahkan antara wahyu dan rasionalitas (Rizki & Wati, 2025). Pemisahan tersebut pada akhirnya melahirkan dualisme sistem pendidikan yang berdampak buruk pada ketidakseimbangan orientasi pembelajaran.

Dampak nyata dari kondisi ini adalah lahirnya lulusan yang mungkin unggul secara saintifik namun kering nilai etik spiritual, atau sebaliknya, memiliki religiusitas tinggi namun gagap dalam menghadapi dinamika sains dan teknologi (Arroisi & Sa'adah, 2020). Fenomena ini menjadi semakin krusial di era AI, di mana kemampuan teknis berkembang jauh lebih cepat daripada kesiapan manusia dalam mengendalikan arah nilai penggunaannya. Tanpa landasan moral yang kuat, penggunaan teknologi seperti AI dan Big Data berisiko menciptakan manusia cerdas secara kognitif namun miskin orientasi kemanusiaan (Wulan, Hanifah, & Restiansyach, 2025).

Upaya mengintegrasikan epistemologi Islam dengan ilmu modern menjadi agenda yang sangat mendesak. Pendidikan Islam idealnya mampu membangun sintesis yang kokoh antara ayat qauliyah sebagai sumber wahyu dengan ayat kauniyah yang tercermin dalam fenomena alam serta penemuan sains. Integrasi ini bukan semata mata untuk menghapus sekat birokratis antar mata pelajaran, tetapi untuk membangun cara pandang tauhidik bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan bersifat saling menguatkan (Solihah et al., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains merupakan strategi vital untuk menjawab tantangan globalisasi sekaligus membentuk karakter peserta didik yang holistik secara spiritual, intelektual, dan sosial (Desfita, Salminawati, & Usiono, 2024).

Salah satu tantangan serius dalam perkembangan sains digital adalah minimnya internalisasi nilai spiritual dalam penggunaan teknologi. Sains seringkali diajarkan secara bebas nilai, padahal implementasinya sangat memengaruhi arah peradaban manusia. Di sinilah Pendidikan Islam harus mengambil peran strategis untuk menanamkan adab digital dan kesadaran bahwa penguasaan teknologi harus tetap berada dalam koridor maqashid syariah demi kemaslahatan umat (Ria & Yahdi, 2025). Era digital sesungguhnya membuka pintu lebar bagi pembelajaran interdisipliner, di mana konsep astronomi, biologi, dan fisika dapat dikaitkan langsung dengan nilai-nilai Al Qur'an. Model pembelajaran yang mempertemukan observasi ilmiah dengan tadabbur spiritual inilah yang menjadi kunci utama dalam mengatasi dikotomi ilmu di tengah pesatnya kemajuan teknologi saat ini (Solihah et al., 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) (Harahap et al., 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, konsep, dan konteks sosial budaya dalam tema integrasi Pendidikan Islam dan sains digital, serta untuk mengkaji bagaimana dikotomi ilmu di era modern berdampak pada tatanan kurikulum dan praktik pembelajaran (Harahap et al., 2021). Jenis penelitian bersifat deskriptif analitis, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis untuk memahami fenomena integrasi Pendidikan Islam dan sains di era digital, kemudian mengaitkannya dengan upaya mengatasi dikotomi ilmu di tengah arus disrupsi teknologi (Hamilaturroyya & Hadi, 2025). Fokus penelitian adalah membedah konsep integrasi sains dan agama dalam konteks pendidikan Islam di era digital, dengan memanfaatkan sumber data primer berupa artikel jurnal terakreditasi dan buku pemikiran kontemporer yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (Hardani et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital pada database Google Scholar dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci pencarian seperti Pendidikan Islam, integrasi sains, dan era digital (Hardani et al., 2020). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif analitis, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan (Hardani et al., 2020). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengintegrasian ayat kauniyah dan ayat qauliyah dalam kurikulum pendidikan Islam guna merespons tantangan disrupsi teknologi dan arus digitalisasi di lembaga lembaga pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Realitas Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam di Era Digital*

Hasil penelusuran literatur secara mendalam menunjukkan bahwa realitas pendidikan Islam di era digital saat ini masih berada dalam fase transisi besar untuk melepaskan diri dari jeratan dikotomi ilmu yang telah lama mengakar. Data literatur mengungkapkan bahwa selama beberapa dekade terakhir, pemisahan antara ilmu agama atau *qauliyah* dan sains atau *kauniyah* telah menciptakan jarak intelektual yang signifikan di lembaga pendidikan Islam, di mana sains seringkali dianggap sebagai produk sekuler yang terpisah dari nilai-nilai ketuhanan (Lailatifah, Khasanah, Martantya, & Kunci, 2025) (Fatimah, Arbi, & Yusrianto, 2025). Namun, penetrasi teknologi digital yang masif, mulai dari *Artificial Intelligence* (AI), *Big Data*, hingga simulasi visual astronomi, kini menjadi instrumen krusial yang mempercepat penghapusan sekat tersebut. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa era disrupsi teknologi memaksa institusi pendidikan Islam untuk melakukan reorientasi paradigma dengan menempatkan kemajuan sains bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai manifestasi ayat-ayat Tuhan yang perlu dibedah melalui

pendekatan saintifik guna memperkuat fondasi akidah peserta didik (Najira Yani & Wijaya, 2024).

Temuan penelitian ini juga memaparkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengubah secara mendasar cara pandang siswa terhadap relevansi agama di tengah kemajuan sains (Ismail, Mustopa, Ilyas, Imran, & Muhsinin, 2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam menjelaskan fenomena alam seperti proses embriologi manusia, siklus hidrologi, hingga kompleksitas alam semesta terbukti mampu memberikan bukti-bukti empiris yang selama ini hanya dipahami secara tekstual dalam kitab suci. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi digital bertindak sebagai katalisator dalam menyatukan kebenaran wahyu dan kebenaran rasional (Bayani, 2024). Selain itu, data mengungkapkan bahwa keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, terutama guru PAI, dalam mengadopsi literasi sains modern agar tidak terjadi kesenjangan informasi antara materi agama yang bersifat statis dengan perkembangan iptek yang bersifat dinamis (Hatija, In'am, Khozin, & Faridi, 2025).

Hasil analisis terhadap perkembangan kurikulum PAI kontemporer menunjukkan adanya perluasan cakupan materi yang signifikan, di mana aspek etika teknologi atau *cyber ethics* dan literasi digital kini mulai diintegrasikan sebagai bagian dari manifestasi akhlak di era modern (Murniasih, Wasehudin, Patimah, & Pebrina, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi sekadar berfokus pada doktrin ibadah ritual, melainkan juga mulai merumuskan standar moral dalam menghadapi tantangan sains seperti rekayasa genetika, privasi data, dan kecerdasan buatan (Dasuki, 2025). Temuan ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi model *Blended Learning* dan fasilitas laboratorium digital sebagai strategi untuk mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas yang kokoh dan kompetensi sains yang mumpuni. Respon institusional ini menegaskan bahwa strategi penghapusan dikotomi ilmu merupakan langkah vital untuk meningkatkan daya saing intelektual muslim di kancah global sekaligus memastikan bahwa setiap kemajuan sains tetap berada dalam koridor *maqashid syariah* demi kemaslahatan umat (Jalil, Alpizal, & Bakar, 2025).

Perpindahan menuju lingkungan belajar digital yang integratif ini tidak jarang membentur hambatan fasilitas yang nyata di lapangan. Masalah kesenjangan digital menjadi persoalan mendasar karena madrasah atau sekolah Islam di daerah pelosok sering kali mengalami keterbatasan akses jaringan internet dan perangkat komputer yang memadai jika dibandingkan dengan sekolah di perkotaan (Bahani & Kholid, 2024). Ditambah lagi, proses transformasi ini menuntut kesiapan Sumber Daya Manusia yang matang. Di lapangan, masih banyak guru agama yang terbiasa dengan metode ceramah tradisional sehingga mengalami kendala teknis atau kurang percaya diri saat harus mengoperasikan platform digital (Saprullah & Sirozi, 2024). Keberhasilan penghapusan dikotomi ini tidak boleh hanya berhenti pada perubahan kurikulum di atas kertas, tetapi harus dibarengi dengan pelatihan

pemanfaatan media digital secara berkala guna mendongkrak literasi digital guru secara merata.

### ***Hakikat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam***

Pendidikan Islam sejatinya merupakan suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga berfokus pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus memiliki karakter yang bersifat holistik dan integratif, di mana tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Mansir, 2020). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, melainkan juga memberikan perhatian utama pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik secara mendalam.

Berdasarkan pandangan Islam, ilmu memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam memahami kehidupan sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT, di mana ilmu tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual serta nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, hakikat ilmu dalam Islam bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek duniawi saja, karena ilmu berfungsi sebagai sarana bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi serta dalam membangun peradaban yang terus berkembang (Murtadho & Mujahid, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berperan dalam memahami realitas, tetapi juga dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi sesama manusia. Sumber ilmu dalam epistemologi Islam tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu yang berperan sebagai sumber kebenaran absolut, sedangkan akal berfungsi dalam mengembangkan dan menganalisis ilmu pengetahuan tersebut (Syahrul, Harun, & Aderus, 2025).

Ilmu dalam Islam bersifat terpadu dan tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dan juga tidak memiliki perbedaan secara hakiki karena seluruh ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Ilmu juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik untuk menyelesaikan persoalan dunia maupun sebagai bekal kehidupan akhirat. Ilmu merupakan kebutuhan mendasar manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan di kedua alam tersebut (Ruswandi, Natsir, & Haryanti, 2022). Pemahaman tentang ilmu mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang mempermudah akses terhadap pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih cepat dan luas, namun kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan berupa maraknya informasi yang tidak valid serta penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan nilai moral (Komariah, Andriyani, Rosyada, & Lusida, 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan pemanfaatan ilmu agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pemaknaan ilmu dalam pendidikan Islam di era digital harus tetap memperhatikan keseimbangan antara

dimensi spiritual, rasional, dan empiris agar perkembangan ilmu tidak dilepaskan dari nilai-nilai agama (Saiful, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

### *Perkembangan Sains dan Transformasi Pembelajaran di Era Digital*

Menelaah perkembangan sains di era digital, fenomena ini merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dari kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan munculnya berbagai inovasi seperti internet, kecerdasan buatan, *big data*, serta beragam platform digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas. Kondisi ini memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, di mana kemajuan teknologi telah mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih modern, fleksibel, dan berbasis digital (Amanda, Supriadi, Budiyan, & Anugrah, 2025). Kegiatan belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat dilakukan secara daring melalui berbagai media digital. Teknologi digital telah memperluas akses terhadap pendidikan dan memungkinkan pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu secara global (Bahani & Kholid, 2024).

Perkembangan sains di era digital juga ditandai dengan meningkatnya keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana sains tidak lagi berkembang secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi ilmu pengetahuan menjadi lebih interdisipliner (Afasli, Solfema, & Karneli, 2024; Amanda et al., 2025). Sains di era digital yang memiliki sifat dinamis dan kompleks ini juga memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran melalui penggunaan media digital seperti *e-learning*, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan interaktif, yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan (Bahani & Kholid, 2024). Namun, perkembangan teknologi juga membawa berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi hoaks dan penyalahgunaan teknologi yang dapat menurunkan nilai moral. Perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan literasi digital dapat menyebabkan penyalahgunaan informasi serta menurunnya kualitas moral peserta didik (Nurjannah, 2022).

Menjawab tantangan tersebut sekaligus merealisasikan integrasi ilmu secara nyata, guru dapat menerapkan model pembelajaran praktis yang dinamakan model *Tadabbur Sainifik Digital* di dalam ruang kelas. Model ini berjalan melalui tiga langkah konkret yang mengalir secara runut. Pertama, pada tahap pengamatan, siswa diajak menggunakan media visual berupa aplikasi simulasi astronomi digital untuk mengamati keteraturan pergerakan planet di tata surya. Kedua, pada tahap hubungan, guru berperan aktif mengaitkan data-data ilmiah tersebut secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang membahas mengenai keagungan penciptaan alam semesta. Ketiga, pada tahap renungan, siswa didorong untuk menyusun karya kreatif kelompok berupa infografis digital atau esai pendek

tentang kebesaran Tuhan berdasarkan pembuktian sains yang telah mereka lihat (Solihah et al., 2025). Melalui penerapan model nyata ini, materi keagamaan tidak lagi terasa kaku atau terpisah, melainkan mampu mereduksi kejenuhan siswa akibat metode mencatat yang monoton (Ismail et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital yang baik agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal, dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar dapat menggunakan teknologi secara bijak.

### *Integrasi Ilmu sebagai Solusi Penghapusan Dikotomi Pendidikan Islam*

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan sains harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman melalui keseimbangan dimensi rasional, empiris, dan spiritual agar sains dan teknologi berkembang selaras dengan nilai agama. Dikotomi ilmu yang merupakan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih banyak ditemukan dalam sistem pendidikan modern, di mana ilmu agama sering dikaitkan dengan aspek spiritual saja, sedangkan ilmu umum dianggap sebagai ilmu rasional yang berdiri sendiri. Pemisahan ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan Barat yang bersifat sekuler yang merupakan hasil dari konstruksi sejarah yang memisahkan antara kedua ilmu tersebut dalam sistem pendidikan modern (Ruswandi et al., 2022).

Dampak dari dikotomi ini adalah ketidakseimbangan dalam pembentukan peserta didik yang menyebabkan kesenjangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter, sehingga peserta didik tidak berkembang secara utuh. Selain itu, dikotomi ilmu juga memunculkan anggapan bahwa ilmu agama kurang relevan, sedangkan ilmu sains dianggap bebas nilai, padahal ilmu selalu memiliki implikasi terhadap kehidupan manusia dan krisis moral yang terjadi saat ini merupakan bukti dari individu yang cerdas secara intelektual namun lemah secara spiritual (Arroisi & Sa'adah, 2020).

Dalam Islam sendiri, pemisahan ilmu tidak memiliki dasar yang kuat karena semua ilmu berasal dari Allah SWT, sehingga pemisahan ilmu agama dan ilmu umum dapat menghambat terciptanya peradaban yang seimbang. Sebagai solusi strategis, integrasi pendidikan Islam dan sains bertujuan menyatukan nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan pendidikan yang utuh (Aji, Ziyah, & Mahwiyah, 2023). Integrasi ilmu merupakan upaya nyata untuk menghilangkan dikotomi tersebut guna membangun sistem pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik. Implementasi integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif, pemanfaatan teknologi berbasis nilai Islam, serta penerapan metode pembelajaran inovatif di mana guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menghubungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama (Fitriyawany, Lailatussaadah, & Meutiawati, 2022).

Keberhasilan proses integrasi ilmu ini wajib diukur dengan instrumen pengendali mutunya melalui tiga tolok ukur utama yang menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, sikap spiritual, dan perilaku nyata siswa (Yuniartin, Subaidah, Feriana, Arman, & Saepuloh, 2024). Pada aspek pengetahuan, keberhasilan dinilai

dari kemampuan siswa menguraikan korelasi antara teori ilmiah modern dengan nilai tauhid secara logis. Pada aspek sikap spiritual, indikatornya terlihat dari meningkatnya rasa kagum dan kedekatan emosional siswa kepada Tuhan setelah mempelajari rumitnya hukum alam lewat visualisasi digital (Solihah et al., 2025). Sementara pada aspek perilaku, indikator keberhasilan ditekankan pada munculnya kesadaran sopan santun digital (*cyber ethics*) dalam aktivitas keseharian siswa, seperti kemampuan memfilter informasi, menolak penyebaran hoaks, dan menjaga etika komunikasi di media sosial sebagai wujud nyata dari cerminan akhlak mulia di era siber (Murniasih et al., 2025).

Meskipun integrasi ilmu merupakan solusi ideal, implementasinya masih menghadapi tantangan besar seperti paradigma dikotomis yang masih mengakar, keterbatasan kompetensi guru, dan pengaruh globalisasi. Hambatan utama integrasi ilmu adalah dikotomi yang masih sangat kuat, ditambah dengan kurangnya pemahaman guru (Nusi, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya penguatan melalui pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi guru, penguatan pendidikan karakter, serta peningkatan literasi digital yang menjadi kompetensi penting di era digital (Nurjannah, 2022). Melalui berbagai upaya komprehensif tersebut, integrasi ilmu diharapkan dapat berjalan optimal dan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, serta siap menghadapi tantangan global dengan landasan spiritual yang kokoh.

### *Implikasi Integrasi Ilmu terhadap Pendidikan Islam di Era Digital*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam di era digital memiliki implikasi yang sangat luas terhadap pembentukan sistem pendidikan yang lebih holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi ilmu tidak hanya berfungsi untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menjadi strategi dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral (Aji et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital tidak lagi dapat berjalan secara parsial, melainkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan sains dan teknologi secara harmonis.

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara wahyu dan realitas ilmiah (Bayani, 2024). Penggunaan media digital, *e-learning*, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran (Bahani & Kholid, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat integrasi ilmu apabila dimanfaatkan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain memberikan dampak positif terhadap aspek akademik, integrasi ilmu juga memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika digital (*cyber ethics*) dalam

kehidupan sehari-hari (Murniasih et al., 2025). Hal ini menjadi penting karena perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dapat memunculkan berbagai permasalahan moral seperti penyebaran hoaks, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya etika komunikasi digital (Nurjannah, 2022). Oleh sebab itu, integrasi ilmu menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang kuat.

Implementasi integrasi ilmu masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kesenjangan digital, serta rendahnya kompetensi literasi digital guru (Saprullah & Sirozi, 2024), (Bahani & Kholid, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ilmu memerlukan dukungan yang menyeluruh, baik melalui pengembangan kurikulum integratif, penyediaan fasilitas teknologi, maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan (Fitriyawany et al., 2022). Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam menghubungkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam di era digital merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Integrasi ilmu tidak hanya menjadi solusi terhadap dikotomi pendidikan, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih relevan, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Mansir, 2020).

## SIMPULAN

Integrasi pendidikan Islam dan sains digital pada hakikatnya merupakan upaya strategis untuk mengatasi dikotomi ilmu yang masih mengakar kuat di lembaga pendidikan Islam. Realitas pendidikan Muslim di era digital menunjukkan bahwa pemisahan antara ilmu agama (qauliyah) dan ilmu sains (kauniyah) telah menciptakan ketidakseimbangan antara kompetensi intelektual dan pembentukan karakter spiritual moral peserta didik. Era disrupsi teknologi, yang ditandai oleh masifnya penggunaan Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan media digital interaktif, justru mempercepat kebutuhan untuk mengintegrasikan ayat kauniyah dan ayat qauliyah dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, teknologi digital bukan lagi ancaman bagi nilai-nilai keislaman, tetapi dapat menjadi instrumen yang memperkuat fondasi akidah ketika diorientasikan dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik dan integratif.

Pengembangan pendidikan Islam di era modern menuntut transformasi paradigma, kurikulum, dan kualifikasi guru, agar integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Pendidikan Islam yang sejati tidak hanya membentuk penguasaan ilmu, tetapi juga menanamkan adab digital, etika sains, dan literasi moral yang mengarahkan penggunaan teknologi dalam koridor maqashid syariah dan kemaslahatan umat. Upaya-upaya seperti pengembangan kurikulum integratif, penerapan model blended learning, serta peningkatan literasi

---

digital dan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam mengatasi dikotomi ilmu dan melahirkan generasi muslim yang cerdas secara sains, kritis secara berpikir, dan berakhlak mulia secara spiritual. Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam dan sains digital bukan lagi sekadar opsi, tetapi kebutuhan mendesak untuk membangun peradaban Islam yang seimbang, adaptif, dan relevan di tengah dinamika global abad ke 21.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad. (2025). Integration of Science in The Practice of Islamic Education in PTKI. *International Journal of Islamic Education Discourse*, 1(2), 7–13. <https://doi.org/10.59966/6NT3MW28>
- Afasli, B., Solfema, S., & Karneli, Y. (2024). "Development of Technology and Science as a Need for the Future of Education: Philosophy of Science." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(3), 1706–1711. <https://doi.org/10.58258/JISIP.V8I3.7112>
- Aji, W., Ziyah, & Mahwiyah. (2023). The Influence Of Science Dichotomy On Islamic Religious Education Curriculum. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.61166/AMD.V1I1.2>
- Amanda, R. R., Supriadi, U., Budiyaniti, N., & Anugrah, E. (2025). Education as a Science and Its Relevance in the Digital Era. *Journal of Digital Learning and Education*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.52562/JDLE.V5I1.1356>
- Arroisi, J., & Sa'adah, H. (2020). Secularization of Education and ITS Implication on Learners. *At-Ta'dib*, 15(2), 43. <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V15I2.5051>
- Bahani, F. N., & Kholid, M. H. (2024). Pendidikan dan Teknologi: Optimalkan Pembelajaran di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2835–2839. <https://doi.org/10.54373/IMEIJ.V5I3.1141>
- Bayani, D. (2024). The Importance Of Harmonizing Science And Religion For The Life Of Generation Z: Pentingnya Harmonisasi Sains Dan Agama Bagi Kehidupan Generasi Z. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(03), 159–173. <https://doi.org/10.62446/AVERROES.010303>
- Dasuki, M. J. (2025). Islamic Education in the Era of Artificial Intelligence: the Prospects and Challenges. *Kunduz University International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(3), 348–355. <https://doi.org/10.71082/4JB41H82>
- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). INTEGRATION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY AND ITS IMPLICATIONS IN REALIZING HOLISTIC EDUCATION. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 114–134. <https://doi.org/10.37249/ASSALAM.V8I2.714>
- Fariq, W. M., Karim, N., & Bakar, A. (2024). Issues and Solutions for Incorporating Islamic Education and Science into Schools and Higher Education Institutions. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.30659/JPAI.7.2.137-152>
- Fatimah, D. S. H., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan

- 
- Pesantren. *Kutubkhanah*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.24014/KUTUBKHANAH.V25I1.36861>
- Fitriyawany, F., Lailatussaadah, L., & Meutiawati, I. (2022). Integrating Islamic Values into Science Learning in Indonesian Islamic Higher Education: Expectation and Implementation. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 119–132. <https://doi.org/10.24042/TADRIS.V7I1.10802>
- Hamilaturroyya, & Hadi, I. A. (2025). PRINSIP UMUM METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 80–90. Retrieved from <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>
- Harahap, T. K., P, I. M. I., Issabella, C. M., Hasibuan, S., Yusriani, Hasan, M., ... Ariawan, S. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Klaten: PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP Retrieved from <https://repository.umi.ac.id/1983/1/METPEN%20PENDIDIKAN%20FIX.pdf>
- Hardani, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiauwaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, ... Nur Hikmatul Auliya. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*.
- Hatija, M., In'am, A., Khozin, K., & Faridi, F. (2025). MODERNIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN MADRASAH: BALANCING RELIGIOUS KNOWLEDGE AND SCIENCE. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 140–153. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V9I1.11505>
- Ismail, I., Mustopa, M., Ilyas, I., Imran, I., & Muhsinin, U. (2024). The Role of Technology in Improving the Quality of Islamic Religious Education in Schools and Madrasas in the Digital Era. *Join: Journal of Social Science*, 1(6), 672–682. <https://doi.org/10.59613/MEY5JM55>
- Jalil, A., Alpizal, & Bakar, A. (2025). Integration of Islamic Education with Science in the National Education System. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.58737/JPLED.V5I3.680>
- Komariah, K., Andriyani, Rosyada, D., & Lusida, N. (2024). Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan Pendidikan Islam : Tantangan dan Peluang. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10), 4448–4459–4448 – 4459. <https://doi.org/10.47467/RESLAJ.V6I10.2889>
- Lailatifah, A. T., Khasanah, A., Martantya, I., & Kunci, K. (2025). Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam: Analisis Keberadaan fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, 12(1), 11–14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.4155>
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.37329/KAMAYA.V3I2.437>
- Murniasih, E., Wasehudin, W., Patimah, S., & Pebrina, R. (2025). Integration of Digital Ethics into Islamic Religious Education: A Case Study at Vocational High School. *Ta'dib*, 28(2), 411–426. <https://doi.org/10.31958/JT.V28I2.15404>
-

- 
- Murtadho, I., & Mujahid, K. (2025). Konsep Ilmu dalam Islam: Perspektif Worldview Islam. *TSAQOFAH*, 5(2), 1443–1451. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V5I2.4831>
- Najira Yani, A., & Wijaya, D. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Spiritual dalam Era Globalisasi. *Journal of Innovative Research*, 01, 161–170. Retrieved from <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Nur Arifin. (2025). ILMU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA AI.
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844–6854. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3328>
- Nusi, A. (2020). Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah: Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16(2), 27–40. <https://doi.org/10.30603/IR.V16I2.1874>
- Ria, A. S. E., & Yahdi, M. (2025). Islamization of Science in The Digital Era: Challenges and Opportunities in the Integration of Science and Islamic Values. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(4), 97–107. <https://doi.org/10.52970/GRDIS.V5I4.981>
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/JBPAI.V3I1.896>
- Ruswandi, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). THE CONCEPT OF INTEGRATION OF RELIGION AND SCIENCE IN THE CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 181–192. <https://doi.org/10.29313/TJPI.V11I1.9315>
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1100–1107. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I2.1659>
- Saprullah, S., & Sirozi, M. (2024). Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3716–3721. <https://doi.org/10.54373/IMEIJ.V5I3.1385>
- Sari, W. D. (2025). Transforming the Islamic Education Curriculum for the Society 5.0 Era: Integrating Technology, Ethics, and Pedagogy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5635–5643. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V17I3.7186>
- Solihah, I., Aljauhany, I. H., Akmaluddin, K., Mustafidin, A., Alrumayh, S., Rochmawan, A. E., & Azid, A. (2025). Integrating al-qur'an, hadith, and science in islamic education: Tracing scientific insights. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 4(3), 123–131. <https://doi.org/10.59944/JIPSI.V4I3.453>
-

- Syahrul, A., Harun, H., & Aderus, A. (2025). The Interrelation of Philosophy, Science, and Revealed Truth: An Epistemological Perspective. *Journal AGENCY*, 5(1), 96–101. <https://doi.org/10.54065/AGENCY.5.1.2025.462>
- Wulan, S., Hanifah, M., & Restiansyach, R. (2025). Sains dan Etika dalam Dunia Digital: Menjaga Moralitas di Era Kecerdasan Buatan. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.28918/ISJOUST.V9I1.11521>
- Yuniartin, T., Subaidah, S., Feriana, D., Arman, M., & Saepuloh, D. (2024). Evaluation of Islamic Education: Integrating Cognitive, Moral, and Spiritual Aspects Based on The Qur'an and Hadith. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 5(4), 161–169. <https://doi.org/10.37251/JPAIL.V5I4.1267>
- Zahrani, D. A., Sujana, A. M., Alfarafisyah, A. N., Ramadhani, D. R., & Fani, M. I. (2025). DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KLASIK SAMPAI ERA DIGITAL MODERN. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 236–247. <https://doi.org/10.46781/KREATIFITAS.V14I2.1926>